

## **IV. GAMBARAN UMUM KARET INDONESIA**

### **A. Perekonomian Karet Indonesia**

Di tengah masih berlangsungnya ketidakpastian perekonomian dunia dan memburuknya kinerja neraca perdagangan nasional, kondisi perekonomian Indonesia tetap berlangsung dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pada triwulan III tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa tumbuh sebesar 6,17% (*year-on-year/yoy*), dan merupakan pertumbuhan tertinggi kedua di Asia setelah China, dan ke-5 tertinggi di dunia. Cukup tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III tahun 2012 terutama didukung oleh pertumbuhan yang relatif tinggi pada sektor industri pengolahan, khususnya sub-sektor industri non migas. Pada triwulan III 2012, sektor industri pengolahan mencatat pertumbuhan sekitar 6,36% (*yoy*), dimana industri non migas mencapai pertumbuhan sebesar 7,27% (*yoy*), sedangkan industri migas mengalami kontraksi sekitar 5,02%. Dengan pertumbuhan sebesar 6,36%, maka sektor industri pengolahan menjadi motor pertumbuhan utama dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terbesar pada triwulan III 2012 (Kementerian Perindustrian, 2013).

Pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,17%, sektor industri pengolahan menyumbang pertumbuhan sebesar 1,62%. Selanjutnya diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang menyumbang sebesar 1,22% dan sektor

pengangkutan dan komunikasi menyumbang sebesar 1,02%. Sedangkan sektor-sektor lainnya menyumbang di bawah 1%. Pertumbuhan sektor industri pengolahan keseluruhan yang sebesar 6,36% pada triwulan III 2012, pertumbuhan sub sektor industri non migas pada triwulan III 2012 mencapai sebesar 7,27% (yoy). Pertumbuhan pada triwulan III 2012 ini merupakan pertumbuhan tertinggi yang pernah dicapai industri pengolahan non migas sejak tahun 2005, dan jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional, yang mencapai 6,17% (yoy) pada periode yang sama. Dengan pertumbuhan tersebut, maka secara kumulatif pada tiga triwulan pertama tahun 2012 (I-III), pertumbuhan industri pengolahan non migas mencapai 6,50%, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi (PDB) pada tiga triwulan pertama tahun 2012 yang sebesar 6,29%.

Menurut Kementerian Perindustrian (2013), dicapainya pertumbuhan yang cukup tinggi ini jelas merupakan prestasi yang cukup menggembirakan, di tengah masih melambatnya perekonomian dunia. Selain didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat, meningkatnya investasi di sektor industri secara sangat signifikan menyebabkan tetap terjaganya kinerja sektor industri manufaktur hingga saat ini. Pada Januari-September 2012, nilai investasi PMA pada industri non migas mencapai sekitar US\$ 8,59 milyar atau meningkat sebesar 65,9% terhadap nilai investasi pada periode yang sama tahun 2011. Nilai investasi terbesar dicapai oleh Industri Kimia dan Farmasi sebesar US\$ 2,48 miliar, industri kendaraan bermotor dan alat transportasi lain sebesar US\$ 1,31 miliar, industri logam, mesin dan elektronik sebesar US\$ 1,28 miliar, industri makanan sebesar US\$ 1,15 miliar, serta industri kertas dan percetakan sebesar US\$ 1,07 miliar.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas (91%) areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (*crumb rubber*). Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir (Kementerian Perindustrian, 2013).

Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Pertumbuhan karet rakyat masih positif walaupun lambat yaitu 1,58%/tahun, sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun 0,15%/th. Oleh karena itu, tumpuan pengembangan karet akan lebih banyak pada perkebunan rakyat. Namun luas areal kebun rakyat yang tua, rusak dan tidak produktif mencapai sekitar 400 ribu hektar yang memerlukan peremajaan. Persoalannya adalah bahwa belum ada sumber dana yang tersedia untuk peremajaan. Di tingkat hilir, jumlah pabrik pengolahan karet sudah cukup, namun selama 5 tahun mendatang diperkirakan akan diperlukan investasi baru dalam industri pengolahan, baik untuk menghasilkan *crumb rubber* maupun produk-produk karet lainnya karena produksi bahan baku karet akan meningkat. Kayu karet sebenarnya mempunyai

potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan furniture tetapi belum optimal, sehingga diperlukan upaya pemanfaatan lebih lanjut. Agribisnis karet alam di masa datang akan mempunyai prospek yang makin cerah karena adanya kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan penggunaan *green tyres*, meningkatnya industri polimer pengguna karet serta makin langka sumber-sumber minyak bumi dan makin mahalnya harga minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis.

Selanjutnya Kemenperin (2013) menjelaskan bahwa, pada tahun 2012, jumlah konsumsi karet dunia lebih tinggi dari produksi. Indonesia akan mempunyai peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia makin kekurangan lahan dan makin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan makin baik. Kayu karet juga akan mempunyai prospek yang baik sebagai sumber kayu menggantikan sumber kayu asal hutan. Arah pengembangan karet ke depan lebih diwarnai oleh kandungan IPTEK dan kapital yang makin tinggi agar lebih kompetitif.

## **B. Jenis-jenis Karet Alam**

Jenis karet alam yang dikenal luas adalah (Nazaruddin dan Paimin, 2006) :

1. Bahan olah karet (lateks kebun, *sheet* angin, *slab* tipis, dan *lumb* segar),
2. Karet konvensional (*ribbed smoked sheet*, *white crepes*, dan *pale crepe*, *estate brown crepe*, *compo crepe*, *thin brown crepe remills*, *thick blanked crepe ambers*, *flat bark crepe*, *pure smoke blanket crepe*, dan *off crepe*),

3. Lateks pekat,
4. Karet bongkah atau *block rubber*,
5. Karet spesifikasi teknis atau *crumb rubber*,
6. Karet siap olah atau *tyre rubber*, dan
7. Karet reklamasi atau *reclaimed rubber*.

#### 1) Bahan Olah Karet

Bahan olah karet adalah lateks kebun serta gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet *Havea brasiliensis*. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa bahan olah karet bukan produksi perkebunan besar, melainkan merupakan bokar (bahan olah karet rakyat) karena biasanya diperoleh dari petani yang mengusahakan kebun karet. Menurut pengolahannya bahan olah karet dibagi menjadi 4 macam: lateks kebun, sheet angin, slap tipis, dan lump segar.

#### 2) Karet Alam Konvensional

Terdapat beberapa macam karet olahan yang tergolong karet alam konvensional. Jenis itu pada dasarnya hanya terdiri dari golongan karet sheet dan crepe. Jenis karet alam olahan yang tergolong konvensional adalah sebagai berikut.

- a. *Ribbed smoked sheet* atau RSS adalah jenis karet berupa lembaran sheet yang mendapat proses pengasapan dengan baik. RSS terdiri dari beberapa kelas, yaitu *X RSS*, *RSS 1*, *RSS 2*, *RSS 3*, *RSS 4*, dan *RSS 5*.
- b. *White crepe* dan *pale crepe* merupakan crepe yang berwarna putih atau muda. *White crepe* dan *pale crepe* juga ada yang tebal dan tipis.
- c. *Estate brown crepe* merupakan crepe yang berwarna coklat. Disebut *estate brown crepe* karena banyak dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan besar

atau estate. Jenis ini dibuat dari bahan yang kurang baik seperti yang digunakan untuk pembuatan *off crepe* serta dari sisa lateks, lump atau koagulum yang berasal dari prakoagulasi, dan scrap atau lateks kebun yang sudah kering di atas bidang penyadapan. *Brown crepe* yang tebal disebut *thick brown crepe* dan yang tipis disebut *thin brown crepe*.

- d. *Combo crepe* adalah jenis crepe yang dibuat dari bahan lump, scrap pohon, potongan-potongan sisa dari RSS, atau slep basah.
- e. *Thin brown crepe remills* merupakan crepe coklat yang tipis karena jenis ini merupakan jenis karet yang digiling ulang. Bahan yang digunakan sama dengan jenis *brown crepe* yang lain, hanya saja dalam prosesnya jenis ini mengalami penggilingan ulang untuk memperoleh ketebalan yang sesuai.
- f. *Thick blanket crepes ambers* merupakan jenis crepe blanket yang berwarna coklat dan tebal, dan biasanya terbuat dari slab basah, sheet tanpa proses pengasapan, dan lump serta scrap dari perkebunan atau kebun rakyat yang baik mutunya.
- g. *Flat bark crepe* merupakan jenis karet tanah atau *earth rubber*, yaitu jenis crepe yang dihasilkan dari scrap karet alam yang belum diolah, termasuk scrap tanah yang berwarna hitam.
- h. *Pure smoked blanket crepe* merupakan crepe yang diperoleh dari penggilingan karet asap yang khusus berasal dari RSS, termasuk didalamnya *block sheet* atau sheet bongkah atau sisa dari potongan RSS.
- i. *Off crepe* yang tidak tergolong dalam bentuk baku atau standar. Biasanya dibuat dari contoh sisa penentuan kadar karet kering, lembaran RSS yang tidak bagus penggilingannya sebelum diasapi, busa-busa dari lateks, bekas air

cucian yang banyak mengandung lateks, serta bahan-bahan lain yang tidak bagus, bukan dari proses pembekuan langsung bahan lateks yang masih segar.

### 3) Lateks Pekat

Lateks pekat adalah jenis karet yang berbentuk cairan pekat. Lateks pekat yang diperdagangkan di pasar ada yang dibuat melalui proses pendadihan (*creamed latex*) dan melalui proses pemusingan (*centrifuged latex*). Jenis ini biasanya banyak digunakan untuk pembuatan bahan karet yang tipis dan bermutu tinggi.

### 4) Karet Bongkah atau *Block Rubber*

Karet bongkah adalah jenis karet remah yang telah dikeringkan dan dikilang menjadi bandela-bandela dengan ukuran yang telah ditetapkan. Karet bongkah ada yang berwarna muda dan setiap kelasnya mempunyai kode warna tersendiri. Standar mutu jenis ini tercantum dalam SIR (*Standard Indonesian Rubber*) sebagaimana disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. *Standard Indonesian Rubber (SIR)*

	SIR 5L	SIR 5	SIR 10	SIR 20	SIR 50
Kadar kotoran maksimum	0,05%	0,05%	0,10%	0,20%	0,50%
Kadar abu maksimum	0,50%	0,50%	1,75%	1,00%	1,50%
Kadar zat asiri maksimum	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%
PRI minimum	60	60	50	40	30
Plastisitas-Po minimum	30	30	30	30	30
Limit warna (skala livibond)	6	6	-	-	-
Maksimum					
Kode warna	Hijau	Hijau	-	Merah	Kuning

Sumber: Thio Goan Loo, 1980 *dalam* Nazaruddin dan Paimin, 2006

#### 5) Karet Spesifikasi Teknis atau *Crumb Rubber*

Karet spesifikasi teknis adalah karet alam yang dibuat khusus sehingga terjamin mutu teknisnya. Penetapan mutunya juga didasarkan pada sifat-sifat teknisnya. Warna atau penilaian visual menjadi dasar penentuan golongan mutu pada jenis karet sheet, crepe, maupun lateks pekat tidak berlaku untuk jenis yang satu ini.

#### 6) *Tyre Rubber*

*Tyre rubber* adalah bentuk lain dari dari karet alam yang dihasilkan sebagai barang setengah jadi sehingga bisa langsung digunakan oleh konsumen, baik untuk pembuatan ban atau barang lain yang menggunakan bahan baku karet alam. *Tyre rubber* sudah dibuat di Malaysia sejak tahun 1972. Pembuatannya dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing karet alam terhadap karet sintetis. Jika dibandingkan dengan karet konvensional, *tyre rubber* adalah bahan pembuat yang lebih baik untuk ban atau produk karet lain. Kelebihan yang dimiliki karet jenis ini adalah memiliki daya campur yang baik sehingga mudah digabung dengan karet sintesis.

#### 7) Karet Reklamasi atau *Reclaimed Rubber*

Karet reklamasi merupakan jenis karet yang diolah kembali dari barang-barang karet bekas, terutama ban-ban mobil bekas. Karena itu dapat dikatakan bahwa karet reklamasi adalah suatu hasil pengolahan scrap yang sudah divulkanisir.



### **C. Perkembangan Luas Areal Tanaman Karet Indonesia**

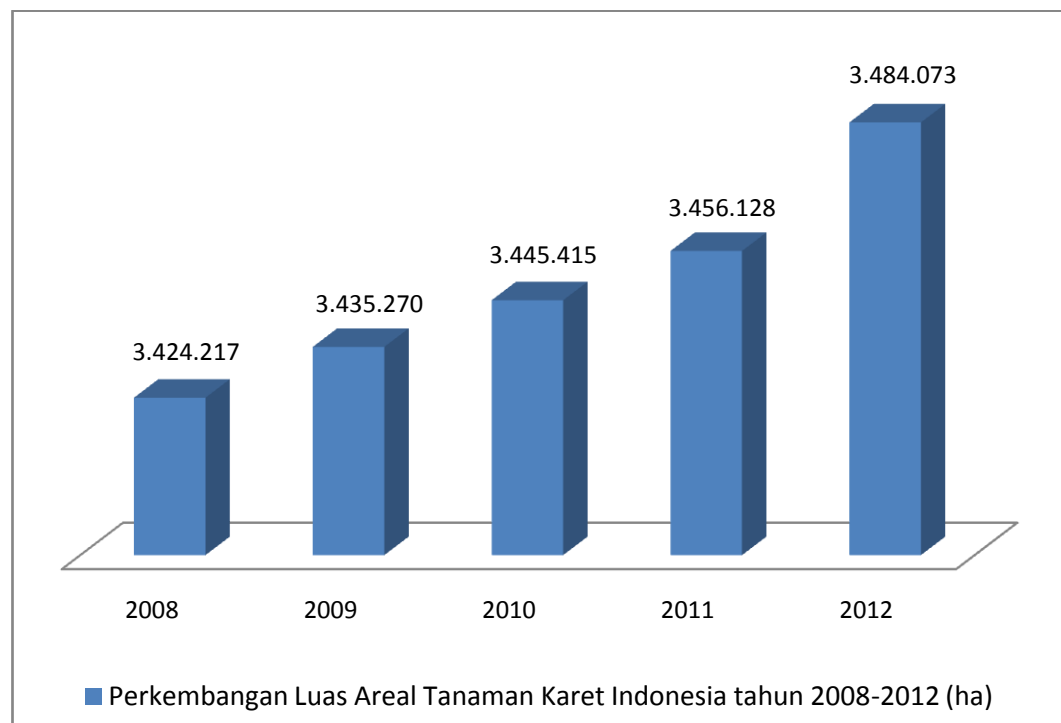
Ditinjau dari aspek luas areal, subsektor tanaman perkebunan mengalami pertumbuhan yang sangat konsisten dari tahun ke tahun, termasuk di dalamnya yaitu tanaman karet. Budidaya perkebunan karet di Indonesia menurut pengusaannya terdiri atas 3 jenis yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swata (PBS).

Pengusahaan perkebunan karet, luas areal perkebunan karet didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu mencapai 85 persen dari total areal perkebunan karet. Perkebunan rakyat tersebut, sebagian besar dikembangkan secara swadaya murni, dan hanya sekitar sembilan persen dibangun melalui proyek PIR, PRPTE, UPP Berbantuan, Partial, dan Swadaya Berbantuan (Kementerian Pertanian, 2005).

Indonesia menurut BPS merupakan negara dengan areal tanaman karet terluas di dunia. Pada tahun 2012, luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai 3,48 juta ha, disusul Thailand dengan luas areal sebesar 2,6 juta ha dan Malaysia di tempat ketiga dengan luas areal sebesar 1,02 juta ha. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2009, luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai 3,59 juta ha pada tahun 1999. Akan tetapi, pada tahun berikutnya, tepatnya tahun 2000 terjadi penurunan luas areal perkebunan karet sebesar 6,19 persen yaitu menjadi 3,37 juta ha dan terus mengalami penurunan luas areal hingga tahun 2004. Hal ini mungkin disebabkan oleh perkebunan rakyat mengganti komoditi karet menjadi kelapa sawit karena harga minyak sawit (CPO) terus meningkat.

Penurunan luas areal perkebunan karet hanyaterjadi hingga tahun 2004, karena pada tahun 2005 luas areal perkebunan karet Indonesia kembali meningkat dari tahun sebelumnya. Sejak tahun 2005 tersebut, luas areal perkebunan karet Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan hingga saat ini. Berikut perkembangan luas areal perkebunan karet Indonesia dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2008 hingga 2012 yang dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Perkembangan luas areal perkebunan karet Indonesia tahun 2008-2012



Sumber: Kementerian Pertanian, 2013

#### D. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Karet Indonesia

Pada dasarnya, industri karet terbagi atas dua jenis yakni karet alam dan karet sintetis. Jenis-jenis karet alam yang dikenal luas adalah bahan olah karet, karet konvensional, lateks pekat, karet bongkah (block rubber), karet spesifikasi teknis (crumb rubber), karet siap olah (tyre rubber) dan karet reklamasi (reclaimed rubber).

Dewasa ini jumlah produksi karet alam dan karet sintetis adalah 1:2, yang artinya jumlah produksi karet alam hanya setengah daripada karet sintetis. Hal ini dikarenakan sejak PD II beberapa penelitian mengenai karet sintetis dilakukan secara intensif oleh beberapa negara maju dan selanjutnya karet buatan ini diproduksi secara besar-besaran. Lambat laun permintaan terhadap karet sintetis meningkat pesat sehingga mengurangi permintaan karet alam.

Karet sintetis sebagian besar dibuat dengan mengandalkan bahan baku lapisan minyak bumi. Biasanya karet sintetis akan memiliki sifat tersendiri yang khas. Ada jenis yang tahan terhadap panas atau suhu tinggi, minyak, pengaruh udara bahkan ada yang kedap gas. Karet sintetis memiliki kelebihan antara lain tahan terhadap zat kimia dan harganya cenderung dapat dipertahankan. Bila ada pihak yang menginginkan karet sintetis dalam jumlah tertentu, maka pada umumnya pengiriman atau suplai barang tersebut jarang mengalami kesulitan. Hal seperti ini sulit diharapkan dari karet alam, karena harga dan pasokan karet alam selalu mengalami perubahan, bahkan kadang-kadang bergejolak. Walaupun jumlah produksi dan konsumsi karet alam jauh di bawah karet sintetis, sesungguhnya karet alam belum dapat digantikan oleh karet sintetis karena karet alam memiliki keunggulan-keunggulan yang sulit ditandingi oleh karet sintetis. Keunggulan karet alam antara lain memiliki daya elastis sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, mempunyai daya aus yang tinggi, tidak mudah panas dan memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan.

Karet alam memiliki beberapa kelemahan dipandang dari sudut kimia maupun bisnis dibanding karet alam, namun karet alam tetap mempunyai pangsa pasar

yang baik. Beberapa industri tertentu tetap memiliki ketergantungan yang besar terhadap pasokan karet alam, salah satunya adalah industri ban yang merupakan pemakai terbesar karet alam. Beberapa jenis ban seperti ban radial walaupun dalam pembuatannya dicampur dengan karet sintetis, tetapi jumlah karet alam yang digunakan tetap besar, yaitu dua kali lipat komponen karet alam untuk pembuatan ban non-radial. Jenis-jenis ban yang besar, kurang baik bila dibuat dari bahan karet sintetis yang lebih banyak. Porsi karet alam yang dibutuhkan untuk ban berukuran besar adalah jauh lebih besar. Ban pesawat terbang bahkan dibuat hampir semuanya dari bahan karet alam. Walaupun keberadaan karet sintetis berpengaruh pada perdagangan karet alam, dua jenis karet ini memiliki pasar tersendiri. Karet alam dan karet sintetis tidak akan saling mematikan atau bersaing penuh. Keduanya mempunyai sifat yang saling melengkapi atau komplementer (Zuhra, 2006).

Kementerian Pertanian (2013) menyatakan bahwa produksi karet Indonesia memiliki peranan cukup besar dalam perkaretan dunia. Pada tahun 2011 diperoleh produksi karet Indonesia sebesar 2,98 juta ton yang berarti memberikan kontribusi sebesar 27,06 persen terhadap karet dunia pada tahun tersebut dan menempati peringkat kedua di dunia, setelah Thailand dengan produksi sekitar 3,3 juta ton. Posisi selanjutnya ditempati Malaysia (0,99 juta ton), India (0,89 juta ton), dan Vietnam (0,81 juta ton). Melihat posisi yang cukup strategis tersebut, karet diharapkan menjadi penggerak kebangkitan ekonomi melalui peningkatan produksi yang akan meningkatkan ekspor.

Produksi karet Indonesia secara keseluruhan mengalami peningkatan dari 1,60 juta ton pada tahun 1999 menjadi 3,04 juta ton pada tahun 2012. Hal tersebut tidak terlepas dari peningkatan luas areal perkebunan karet Indonesia.

Perkembangan produksi dan produktivitas karet Indonesia dalam lima tahun terakhir, dari tahun 2008 hingga tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan produksi dan produktivitas karet Indonesia tahun 2008-2012

Keterangan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Produksi (ton)	2.751.286	2.440.347	2.734.854	2.990.184	3.040.376
Produktivitas (kg/ha)	994	901	986	1.071	1.080

Sumber: Kementerian Pertanian, 2013

Pada Tabel 7 terlihat bahwa selalu terjadi peningkatan jumlah produksi maupun produktivitas dari tahun 2010-2012. Tahun 2009 produksi karet Indonesia mengalami penurunan dengan produksi sebesar 2,44 juta ton dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,75 juta ton dan hal tersebut diikuti dengan perubahan tingkat produktivitasnya. Jika dilihat dari pengusaha areal perkebunan karet, perkebunan rakyat menjadi pemasok terbesar untuk karet Indonesia, selanjutnya perkebunan besar swasta di tempat kedua dan perkebunan negara di tempat ketiga. Sebaliknya dengan peringkat produktivitas dari tiga jenis perkebunan karet Indonesia tersebut. Di posisi pertama yang menduduki tingkat produktivitas tertinggi adalah perkebunan negara, diikuti perkebunan besar swasta, dan posisi terendah diduduki oleh perkebunan rakyat.

Sama seperti komoditas perkebunan lainnya, produktivitas pada perkebunan karet yang diusahakan oleh perkebunan negara lebih tinggi diduga karena manajemen produksi yang relatif lebih baik, mulai dari penggunaan input, perawatan, pemanenan hingga distribusi yang lebih baik. Sedangkan pada perkebunan rakyat disebabkan oleh terbatasnya modal, pengetahuan yang rendah hingga manajemen produksi dan distribusi yang kurang baik.

#### **E. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia**

Ekspor komoditas perkebunan selama ini dari segi nilai ekspor mengalami peningkatan yang cukup besar walaupun tidak selalu signifikan dengan peningkatan volume ekspor sehubungan dengan adanya fluktuasi harga. Dalam hal impor komoditas primer perkebunan, yang memprihatinkan adalah masih relatif tingginya impor beberapa komoditas yang sesungguhnya masih memiliki potensi/peluang pengembangannya.

Kinerja ekspor komoditas pertanian menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik khususnya hasil perkebunan. Salah satu komoditas yang selama ini menjadi andalan ekspor adalah karet dan barang karet. Indonesia memiliki posisi yang cukup strategis pada komoditas karet, karet diharapkan menjadi salah satu penggerak kebangkitan ekonomi melalui peningkatan produksi yang akan meningkatkan ekspor karet. Strategi optimalisasi ekspor karet dinilai tepat mengingat harganya yang cukup tinggi di pasar dunia dan kemampuan pasar dalam negeri untuk mengolah karet menjadi barang industri masih rendah.

Volume ekspor karet alam Indonesia sejak tahun 1996 hingga 2000 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1996 ekspor karet alam Indonesia adalah sekitar 1.5 juta ton kemudian menurun pada tahun 1997 dan naik kembali pada tahun 1998 hampir mendekati 1.6 juta ton. Setelah itu terus menurun, hingga pada tahun 2000 ekspor karet alam Indonesia berada di bawah 1.4 juta ton. Penurunan volume ekspor yang terjadi sejak tahun 1998 ini sangat erat kaitannya dengan penurunan harga karet di pasaran dunia sejak periode tersebut.

Penurunan volume ekspor karet alam Indonesia yang terjadi selama tahun 1996-2000 sekaligus disertai dengan penurunan harga karet alam di pasar dunia berdampak secara langsung terhadap perolehan devisa negara yang diperoleh dari komoditas karet. Devisa yang dihasilkan dari karet alam mengalami penurunan yang sangat nyata dari US\$ 1.894 juta pada tahun 1996 menjadi US\$ 849 juta pada tahun 1999 dan mengalami peningkatan pada tahun 2007 menjadi US\$ 4.868 juta (Kementerian Pertanian, 2008).

Sejak tahun 2001, pertumbuhan volume maupun nilai ekspor karet Indonesia menunjukkan hal yang positif. Akan tetapi, pada tahun 2008 dan tahun 2009 terjadi penurunan volume dan nilai ekspor karet Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari penurunan jumlah produksi karet Indonesia pada tahun tersebut.

Adapun perkembangan volume dan nilai ekspor-impor karet Indonesia dalam lima tahun terakhir (tahun 2008-2012) yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan volume dan nilai ekspor-impor karet Indonesia tahun 2008-2012

Keterangan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012*
Ekspor					
Volume (000 ton)	2.283,2	1.991,5	2.351,9	2.556,2	2.444,3
Nilai (Juta US\$)	6.023,3	3.241,5	7.326,6	11.135,8	7.861,9
Impor					
Volume (000 ton)	12,6	12,7	17,1	15,9	26,9
Nilai (Juta US\$)	24,2	18,9	37,6	58,8	69,8

Keterangan: \*)Data sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Pada Tabel 8 terlihat bahwa kinerja ekspor maupun impor karet Indonesia belum stabil. Ekspor karet Indonesia mengalami penurunan volume dan nilai pada tahun 2009 menjadi 1,99 juta ton untuk volume dan US\$ 3.241,5 juta untuk nilai ekspor pada tahun tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan volume ekspor menjadi 2,35 juta ton dan nilai ekspor menjadi US\$ 7.326,6 juta. Tidak jauh berbeda dengan kinerja ekspor karet, kinerja impor karet Indonesia pun msh mengalami fluktuasi. Tahun 2008 hingga tahun 2010 terjadi peningkatan volume impor karet Indonesia dan kemudian terjadi penurunan pada tahun 2011 menjadi 15.900 ton.